BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Korea Selatan adalah salah satu negara yang mengalami kehancuran ketika mereka mengalami perang saudara di tahun 1950-1953, sehingga saat itu Korea Selatan merupakan negara agraris termiskin di dunia, lebih miskin daripada Irak, Liberia, dan Zimbabwe (Schuman, 2010).Perang saudara hanya menyisakan desa-desa yang compang-camping, tanah telantar, serta 48 jutaan warga miskin dan kurang makan. Akibatnya perekonomian menjadi lumpuh, menimbulkan desa-desa miskin, hingga menyebabkan lahan pertanian di Korea Selatan sempit sehingga tidak akan cukup untuk memproduksi makanan untuk kebutuhan seluruh rakyat Korea Selatan (Darini, Park Chung-Hee dan keajaiban Ekonomi Korea Selatan, 2015).

Dari titik kehancuran pada tahun 1953, Korea Selatan berusaha keras untuk menata perekonomiannya. Transformasi kebangkitan ekonomi di Korea Selatan cukup spektakuler, hanya dalam waktu kurang dari 30 tahun, Korea Selatan menjelma menjadi salah satu kekuatan ekonomi baru dunia (*new emerging economic power*) dari yang semula menjadi salah satu negara termiskin di dunia, menjadi negara dengan pendapatan per kapita mencapai USD 36,511 pada 2015 (Economic Watch Website, 2015).

Keberhasilan Korea Selatan dalam pembangunannya tidak bisa lepas dari peranan Park Chung Hee. Ia merupakan presiden Korea Selatan

tahun 1961-1979 dan ia merupakan peletak dasar pembangunan ekonomi di Korea Selatan. Salah satu program andalan Park Chung Hee dalam membangun Korea Selatan adalah gerakan Saemaul Undong. Saemaul Undong merupakan sebuah konsep pembangunan yang mengutamakan pemberdayaan desa-desa yang memiliki kapasitas dan potensi untuk dikembangkan. Tujuannya adalah membangkitkan kemerdekaan (*independence*), kemandirian (*self-help*), mewujudkan gerakan desa baru (*new village movement*), dan sifat gotong royong (*mutual cooperation*) dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

Konsep Saemaul Undong mulai dikenalkan pada tahun 1971 saat Korea Selatan memprioritaskan pembangunan yang menekankan industrialisasi berorientasi ekspor. Munculnya gerakan Saemaul Undong sebagai wujud pembangunan dari bawah dengan semangat kerjasama, disiplin, dan kerja keras membuat gerakan ini menjadi pengkritik pembangunan yang dilakukan oleh kaum modern yang mengutamakan pembangunan ekonomi kapitalis dan tunduk pada pasar.

Gerakan Saemaul Undong hadir sebagai paradigma alternatif pembangunan bagi negara-negara berkembang di mana banyak negara berkembang yang menjadikan paradigma modernisasi sebagai acuan dalam pembangunan negaranya. Paradigma modernisasi memandang bahwa kemiskinan dan keterbelakangan disebabkan oleh ciri kultural dan struktural masyarakat negara berkembang itu sendiri. Inti dari paradigma ini adalah

rasionalisasi yang mana ruang normatif yang rigid harus digeser ke ruang normatif yang elektif, dengan itu perubahan menjadi terlembagakan.

Dalam prakteknya, ideologi pembangunan yang dianut adalah pertumbuhan, efisiensi, dan kompetisi dengan tujuan pembangunan yang lebih berfokus pada ekspansi produktifitas ekonomis. Dengan paradigma modernisasi, pemasukan modal asing, pengembangan teknologi modern, perbaikan dan pengembangan prasarana, serta pengembangan pondasi ekonomi ditempatkan sebagai sarana utama pembangunan. Jika angka pendapatan nasional bruto, cadangan devisa, dan penyerapan tenaga kera telah mengalami peningkatan maka pembangunan itu akan dianggap sukses. Adapun aktor utama dalam pembangunan model ini adalah birokrat militer, lembaga pembangunan internasional, serta perusahaan multinasional (Sunarwan Asuhadi, 2016).

Di balik kesuksesan paradigma modernisasi dalam membangun suatu negara berkembang, terdapat beberapa masalah salah satunya adalah keberlanjutan dari pembangunan itu sulit dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Fenomena ketergantungan semakin nyata, kemiskinan semakin persisten, dan degradasi lingkungan semakin nyata. Dengan tidak bertahan lamanya pembangunan model ini, untuk itulah gerakan Saemaul Undong muncul untuk mengatasi permasalahan ini dengan membawa paradigma alternatif pembangunan yang mengutamakan keberlanjutan, pembangunan dari desa, dan partisipasi masyarakat lokal dalam membangun daerahnya yang telah terbukti berhasil dijalankan di Korea

Selatan. Salah satu bukti keberhasilan Korea Selatan dalam gerakan Saemaul Undong-nya adalah menempatkan Korea Selatan di urutan ke-15 dalam Human Development Index 2015 dengan pendapatan per kapita terbesar ke-10 di dunia (UNDP, 2015).

Keberhasilan Korea Selatan dalam program pembangunannya ini membuat Korea Selatan berani mencanangkan kepada dunia internasional bahwa gerakan ini adalah gerakan yang efektif jika dilakukan di negara berkembang. Dalam forum bertajuk "*The International Symposium on Saemaul Undong"* pada 2010, dikemukakan bahwa gerakan Saemaul Undong telah diadopsi oleh *United Nations Ecocomic and Social Commission for Asia Pasific* (UNESCAP) sebagai salah satu pola pembangunan desa di negara-negara berkembang di Asia. Hingga saat ini sudah ada 30 negara yang mengimplementasikan model pembangunan ini, seperti Tiongkok, Pakistan, Mongolia, Vietnam, dan Indonesia. (Setiawati, 2017).

Salah satu agenda symposium yang diikuti oleh 200 pemimpin Saemaul Undong di seluruh dunia adalah pemaparan hasil Saemaul Undong di Indonesia oleh Kepala Divisi Penelitian dan Pengembangan Pusat Studi Korea Universitas Gajah Mada, Ratih Pratiwi Anwar, S.E., M.Si. (Marwati, 2010). Di sana Ratih memaparkan bahwa sejak tahun 2007 Indonesia sudah mengadopsi Saemaul Undong di Desa Kampung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Ngawen, Korea Selatan memberi bantuan berupa hibah untuk membangun

balai pertemuan desa (Gedung Saemaul), 15 ekor sapi, lima sumur bor, dan pembangunan jalan desa sepanjang 1000 meter. Hasilnya, masyarakat Ngawen bisa mendapatkan pendapatan alternatif bagi petani, ketersediaan air bersih tercukupi, dan meningkatkan kerja sama warga dalam membangun desa mereka (Agung, 2010).

Saemaul Undong menjadi *brand* baru bagi citra pembangunan Korea Selatan yang terbukti telah meningkatkan perekonomiannya. Pada tanggal 22 Desember 1977, Korea Selatan menggelar upacara peringatan Hari Ekspor 10 Miliar Dolar Amerika di Stadion Olahraga Jangchung Seoul dalam rangka merayakan tingginya jumlah ekspor di bidang industri dan pertanian. Selain itu, peningkatan pendapatan ekonomi Korea Selata dalam waktu 30 tahun juga menandai kemajuan Korea Selatan hingga dunia menjulukinya sebagai Keajaiban di Sungai Han (KBS World Radio Website, 2015).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, bisa ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut :

Faktor-faktor apa yang mendorong Korea Selatan menerapkan Saemaul Undong sebagai paradigma alternatif pembangunan?

C. Kerangka Berpikir

1. Sustainable Development

Menurut kesepakatan *Bruntland Commission* tahun 1987 pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-bangsa yang dinamakan *Our Common Future,* pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan masa sekarang tanpa mengorbankan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri atau yang dalam teks aslinya adalah *development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs* (United Nations Document, 1987). Di dalamnya terdapat dua konsep kunci, pertama, konsep kebutuhan yang mana kebutuhan pokok kaum miskin di dunia harus menjadi prioritas utama. Kedua, gagasan untuk membatasi negara maju dan organisasi sosial dalam mengeksplor sumber daya dengan memperhatikan lingkungan dan kebutuhan generasi di masa depan.

Ada tiga aspek pembangunan berkelanjutan, pertama adalah aspek ekonomi. Sistem ekonomi berkelanjutan harus bisa memproduksi barang dan jasa yang dikelola oleh pemerintah dan harus menghindari ketidakseimbangan alam yang bisa merusak produksi pertanian danindustri.

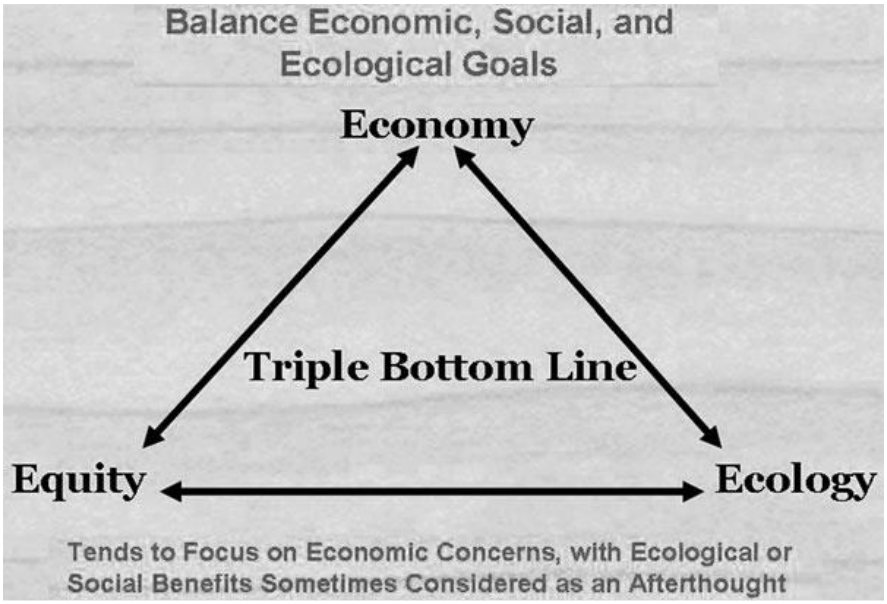

Gambar 1 Tiga aspek pembangunan berkelanjutan

Kedua, sistem ramah lingkungan yang bisa mempertahankan keseimbangan sumber daya, menghindari eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya tak terbarukan. Ketiga, aspek sosial. Aspek ini berbicara tentang pemerataan distribusi terhadap layanan sosial, termasuk

kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, akuntabilitas, dan partisipasi politik (United Nations Document, 1987).

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pembangunan berkelanjutan :

a. Pembangunan yang Menjamin Pemerataan dan keadilan Sosial

   Pembangunan ini harus dilandasi oleh meratanya distribusi sumber daya dan faktor produksi, meratanya kesempatan dan peran perempuan, dan meratanya kesejahteraan. Namun, pemerataan ini tidak bisa langsung dicapai secara cepat. Pemerataan adalah konsep yang relatif dan tidak dapat diukur secara langsung. Dimensi etika pembangunan berkelanjutan adalah kebutuhan generasi mendatang yang tidak bisa dikompromikan dengan aktivitas generasi sekarang. Artinya, pembangunan di generasi masa kini harus memperhatikan kebutuhan di generasi masa depan.

b. Pembangunan yang Menghargai Keanekaragaman

   Pemeliharaan keanekaragaman hayati adalah salah satu cara untuk mempertahankan sumber daya bisa terpenuhi bukan hanya untuk masa sekarang saja, namun juga untuk generasi masa mendatang.

c. Pembangunan yang Menggunakan Pendekatan Integratif

   Pembangunan berkelanjutan mengutamakan keterkaitan antara peran manusia dan alam. Manusia mempengaruhi alam

dengan cara merusak atau dengan cara yang bermanfaat. Dengan menggunakan pengertian ini pelaksanaan pembangunan berkelanjutan bisa dilaksanakan secara integratif.

d. Pembangunan yang Meminta Perspektif Jangka Panjang

Implikasi pembangunan berkelanjutan memiliki tantangan yang menilai bahwa masyarakat cenderung menganggap bahwa masa sekarang adalah masa yang lebih dari masa depan. Pembangunan berkelanjutan mensyaratkan dilaksanakan penilaian yang berbeda dengan asumsi normal dalam prosedur discounting. Persepsi jangka panjang adalah perspektif pembangunan yangberkelanjutan. Hingga saat ini kerangka jangka pendek mendominasi pemikiran para pengambil keputusan ekonomi, oleh karena itu perlu dipertimbangkan.(Rahadian, 2016)

Pembangunan yang pada dasarnya lebih berorientasi ekonomi dapat diukur keberlanjutannya berdasarkan tiga kriteria yaitu : (1) Tidak ada pemborosan penggunaan sumber daya alam atau *depletion of natural resources*; (2) Tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya; (3) Kegiatannya harus dapat meningkatkan *useable resources* ataupun *replaceable resource*.

Senada dengan konsep diatas, menyatakan sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup pada upaya untuk mewujudkan terjadinya:

a. Pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi

(*intergeneration equity*) yang berarti bahwa pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada sumberdaya alam yang *replaceable* dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumber daya alam yang *unreplaceable*.

b. *Safeguarding* atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang.
c. Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan antar generasi.
d. Mempertahankan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa yang mendatang (*inter temporal*).
e. Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. (Sutamihardja, 2004)

Dari sisi ekonomi setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan. Pertama menyangkut alasan moral. Generasi kini menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan sehingga secara moral perlu untuk memperhatikan ketersediaan sumber daya alam tersebut untuk generasi

mendatang. Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengekstraksi sumber daya alam yang dapat merusak lingkungan, yang dapat menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan yang sama.(Fauzi, 2004)

Kedua, menyangkut alasan ekologi, Keanekaragaman hayati misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi, oleh karena itu aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan semata yang pada akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi. Faktor ketiga, yang menjadi alasan perlunya memperhatiakan aspek keberlanjutan adalah alasan ekonomi. Alasan dari sisi ekonomi memang masih terjadi perdebatankarena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria keberlanjutan, seperti kita ketahui, bahwa dimensi ekonomi berkelanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antargenerasi (*intergeneration welfare maximization*). (Fauzi, 2004)

Dari paparan konsep di atas, penulis berpikir gerakan Saemaul Undong di Korea Selatan efektif dan tepat untuk diterapkan di negara-negara berkembang karena mengutamakan semangat pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan pada keberlanjutan sumber daya di masa depan. Saat negara-negara maju menggaungkan konsep pembangunan yang kapitalis berlandaskan pasar, Saemaul Undong hadir dengan semangat baru dengan wujud pembangunan dari bawah (*bottom up*) yang berlandaskan

kerja keras, disiplin, dan kerja sama. Partisipasi dari penduduk lokal juga dilibatkan dalam pembangunan berbasis Saemaul Undong ini sehingga benar-benar memberdayakan potensi pembangunannya.

Selain itu, Saemaul Undong juga memperhatikan sisi ekologi dari pembangunannya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan cara eksploitatif namun tetap mempertimbangan keberlanjutan dari sumber daya tersebut. Keberagaman hayati juga menjadi salah satu faktor penting yang harus dijaga dalam pengaplikasian Saemaul Undong berkaitannya dengan pembangunan berkelanjutan, karena jika keanekaragaman terganggu maka fungsi ekologi tidak akan berjalan dengan baik. Jika fungsi ekologi tidak berjalan dengan baik dalam rangka pembangunan maka hal tersebut akan membahayakan kehidupan manusia di bumi (Kemdikbud, 2016).

2. Transformationalist-globalist

Globalisasi merupakan fenomena global yang sangat berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, politik, sosial, budaya, hingga ekonomi. Globalisasi diharapkan mampu untuk membawa dampak positif terutama dalam aspek ekonomi untuk tujuan menyejahterakan masyarakat, tidak hanya untuk negara maju namun juga untuk negara sedang berkembang. Salah satu contoh keberhasilan globalisasi yang membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi rakyat adalah Tiongkok, India, Brazil, dan Korea Selatan. (Sasmita, 2015)

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, globalisasi juga dianggap menjadi penyebab tingginya kesenjangan ekonomi antara negara maju dan negara berkembang. Negara maju berupaya untuk masuk ke dalam pasar negara berkembang untuk kemudian menjadikan sistem pasar bebas. Sistem inilah yang memunculkan prinsip *invisible hand*, sebuah prinsip yang percaya bahwa pasar mempunyai mekanisme sendiri dalam mengatur harga dalam pasar tanpa intervensi dari pemerintah. (Minowitz, 2004)

Dampak positif dan negatif dari globalisasi akhirnya memunculkan kubu-kubu di dalamnya. David Held membagi tiga kubu dalam globalisasi, yakni *hyper-globalist, sceptic-globalist, dan transformationalist-globalist*. *Hyper-globalist*adalah kubu yang sangat mendukung adanya globalisasi. Kubu ini percaya bahwa pada hakikatnya globalisasi itu baik dan akan membuat masyarakat sejahtera. *Sceptic-globalist* adalah kubu yang menentang adanya globalisasi. Kubu ini menganggap globalisasi adalah mitos dan merupakan salah satu bentuk hegemoni negara maju terhadap negara berkembang. *Transformationalis-globalist* adalah kubu yang menjadi penengah di antara dua kubu sebelumnya. Kubu ini berpendapat bahwa globalisasi harus dilihat secara kritis dan obektif karena globalisasi memiliki kebaikan sekaligus keburukan. Kaum ini bukan bermaksud untuk menentang globalisasi namun untuk mengkritisi, memperbaiki, serta mencari solusi untuk mewujudkan globalisasi yang adil dan seimbang bagi semua pihak. Stiglitz melihat bahwa globalisasi merupakan realitas sosial yang tidak hanya membuat jutaan masyarakat menjadi sejahtera, tetapi juga

melahirkan kesenjangan ekonomi antara orang kaya dan miskin. (Tiffany Bishop, 2011)

Transformationalist-globalist beranggapan bahwa globalisasi dipandang sebagai penyusunan atau penataan ulang dari hubungan atau interaksi antar-wilayah pada jarak tertentu. Negara menyesuaikan diri terhadap dinamika globalisasi saat ini dengan cara restrukturisasi dan rekonstruksi kekuasaan. Penyebab dinamikanya menurut perspektif *transformationalist-globalist* adalah konsekuensi nyata dari transformasi struktural yang dipengaruhi dari berbagai aspek seperti sosial, politik, ekonomi, kultural, spasial, dan teknologi memaksa negara untuk segera beradaptasi atas dinamika tersebut. Globalisasi menurut kubu ini mempunyai konsekuensi struktural dan merupakan kekuatan pendorong perubahan masyarakat melalui pengaruh ekonomi, politik, dan sosial dengan proses dialektis. Jadi, globalisasi bukan hanya hegemoni atau heterogen, konvergen atau divergen melainkan sebuah proses dialektis yang menimbulkan integrasi atau fragmentasi sekaligus. (Malik, 2004)

Tokoh utama *transformationalist-globalist* adalah Josep E. Stiglitz. Menurutnya globalisasi memiliki peran besar dalam mengubah kekuasaan suatu negara dalam sebuah kebijakan, namun bukan berarti menghilangkan sama sekali kekuasaan negara itu. (Stiglitz, 2007). Kaum *transformationalist-globalist* berpendapat bahwa saat ini globalisasi tetap memberikan kekuasaan dan fungsi pemerintahan nasional, namun negara tidak lagi bersembunyi di balik tameng kedaulatan nasional. Kekuasaan

negara dalam hal mengambil suatu kebijakan akan disamakan dengan hukum internasional dan instrumen internasional lainnya. *Transformationalist-globalist* percaya bahwa selain globalisasi menjadi sebuah fenomena, namun bisa juga sebagai sarana untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

Dalam hal ini penulis melihat gerakan Saemaul Undong sebagai bentuk dari *transformationalist-globalist*. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan Saemaul Undong yang berupaya untuk tetap mempertahankan kontrol pemerintah atau intervensi pemerintah dalam proses pembangunan khususnya ekonomi dengan tujuan menyejahterakan masyarakat Korea Selatan. Gerakan Saemaul Undong muncul untuk membuat kesenjangan antara yang miskin dan kaya semakin kecil dengan cara memasukkan peran pemerintah ke dalam pasar.

Masuknya globalisasi ke berbagai aspek kehidupan, termasuk ke pedesaan membuat pembangunan di tingkat desa menjadi terganggu. Masyarakat desa akan berpikir untuk berpindah ke daerah perkotaan yang pendapatannya lebih tinggi sehingga daerah pedesaan menjadi tertinggal dan otomatis pembangunannya akan terganggu karena tidak adanya sumber daya manusia yang mendukung.

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan paradigma alternatif pembangunan di Korea Selatan dengan gerakan Saemaul Undong-nya yang membuat Korea Selatan

percaya diri bahwa gerakan pembangunan itu cocok untuk diterapkan di negara-negara berkembang lainnya di dunia.

2. Ditujukan untuk melengkapi tugas akhir sebagai syarat kelulusan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Hipotesa

Berdasarkankerangka pemikiran serta permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesa mengenai faktor-faktor yang mendorong Korea Selatan menerapkan Saemaul Undong sebagai paradigma alternatif pembangunan karena:

Pertama, Paradigma pembangunan yang ada telah menciptakan disparitas antara masyarakat perkotaan dan pedesaan;

Kedua, Gerakan Saemaul Undong merupakan respon Korea Selatan terhadap fenomena globalisasi yang dianggap telah mengancam pembangunan di tingkat desa.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan kepada teknik *library research* atau penelitian kepustakaan. Data-data yang diperoleh adalah data valid dan merupakan data sekunder yang didapatkan dari media cetak berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen-dokumen. Selain itu, data juga didapatkan dari media

internet seperti situs resmi ataupun situs berita, serta sumber-sumber lainnya yang terkait dengan dengan objek penelitian serta dapat menunjang proses penelitian.

2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisa deduktif. Dalam metode ini peneliti akan menarik beberapa kesimpulan berdasarkan beberapa premis yang diketahui. Metode ini sering digambarkan dengan mengambil sebuah kesimpulan yang berasal dari umum menuju ke khusus.(Mas'oed, 1990).

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penulisan dalam sebuah penelitian sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan pembahasan, dan juga untuk membantu pembuktian terhadap hipotesa dan pokok permasalahan yang telah ditentukan. Lebih jauh lagi, pembatasan dalam sebuah penelitian dimaksudkan agar objek penelitian lebih jelas dan spesifik, sehingga permasalahan dan kajian tidak keluar dari wacana yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjangkau topik ini dari tahun 1970 saat Gerakan Saemaul Undong mulai dikenalkan kepada masyarakat pedesaan di Korea Selatan hingga sekarang di mana gerakan ini telah diimplementasikan di 11 negara di Asia dan Afrika.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab I merupakan pendahuluan yangmemaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II :

Bab II membahas mengenai fakta-fakta sebelum adanya gerakan Saemaul Undong, termasuk menjelaskan kepemimpinan Presiden Park Chung Hee yang berkuasa sejak 1961.

BAB III :

Bab III membahas bagaimana Korea Selatan memunculkan gerakan Saemaul Undong sebagai paradigma alternatif pembangunan.

BAB IV :

Bab IV membahas analisis perbandingan antara paradigma modernisme dengan paradigma alternatif pembangunan ‘Saemaul Undong’. Kemudian akan dikemukakan juga mengapa Korea Selatan percaya diri untuk mengusung ‘Saemaul Undong’ ke dunia internasional.

BAB V : Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan yang berisi tentang keseluruhan hasil kajian penelitian dari bab-bab sebelumnya.